



Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Asi Di Lembang Parinding Kecamatan Sesean Kab. Toraja Utara

Valentina Saalino¹, Anita Bunga Manginte², Ria Surira³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tana Toraja^{1, 2, 3}

valentsaalino@gmail.com dan anita.bm@gmail.com

Abstrak (Indonesia)

Manajemen laktasi merupakan keseluruhan proses menyusui mulai dari Air Susu Ibu (ASI) diproduksi sampai proses bayi menghisap dan menelan ASI. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif sekurangnya selama enam bulan pertama kehidupan dan dilanjutkan dengan makanan pendamping sampai usia dua tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI di Lembang Parinding, Kabupaten Toraja Utara tahun 2021.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi di lembang Parinding sebanyak 40 orang pada bulan Mei-Juli 2021. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner.

Analisis yang digunakan *Fisher Exact Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi, sebagian besar dikategorikan tinggi yaitu sebanyak 28 responden (68,3%), perilaku pemberian ASI, mayoritas pada kategori kurang yaitu sebanyak 27 responden (65,9%), dan hasil analisis didapatkan nilai Signifikan = 0,031 (p value < 0,05) yang berarti data dinyatakan signifikan yaitu ada hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI di Lembang Parinding, Kabupaten Toraja Utara tahun 2021. Dimana nilai *Odd Ratio* yaitu 10.400 yang artinya bahwa pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi yang tinggi mempunyai peluang 10,4 kali mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI di Lembang Parinding, Kabupaten Toraja Utara tahun 2021.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya penyuluhan mengenai manfaat ASI eksklusif secara umum pada ibu menyusui yang berada di lembang Parinding, serta penelitian lanjut terkait faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI di komunitas. misalnya faktor motivasi ibu, pekerjaan ibu, serta sosial ekonomi keluarga. Saran dalam penelitian ini adalah hendaknya senantiasa meningkatkan pengetahuan ibu itu sendiri dengan mengikutsertakan mereka dalam program pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan sebagainya, khususnya mengenai manajemen laktasi dan manfaat ASI Eksklusif pada bayi.

Kata kunci : Pengetahuan, Perilaku, Manajemen Laktasi, ASI

Abstract

Lactation management is the whole process of breastfeeding starting from breast milk (ASI) produced until the process of the baby sucking and swallowing breast milk. The World Health Organization (WHO) recommends exclusive breastfeeding for at least the first six months of life and continued with complementary foods until the age of two. The purpose of this study was to determine the relationship between mother's knowledge about lactation management and mother's behavior in breastfeeding in Lembang Parinding, North Toraja Regency in 2021.

The research design used is descriptive analytic with a cross sectional approach. The population in this study were all mothers who had babies in Lembang Parinding as many as 40 people in May-July 2021. The instrument in this study used a questionnaire sheet.

The analysis used Fisher Exact Test. The results showed that the mother's knowledge about lactation management was mostly categorized as high, namely 28 respondents (68.3%), breastfeeding behavior, the majority were in the less category, namely 27 respondents (65.9%), and the results of the analysis obtained a significant value = 0.031 (p value < 0.05) which means that the data is stated to be significant, namely that there is a relationship between mother's knowledge about lactation management and mother's behavior in breastfeeding in Lembang Parinding, North Toraja Regency in 2021. Where the Odds Ratio value is 10.4, which means that mother's knowledge regarding management of high lactation has a 10.4 times chance of influencing mother's behavior in breastfeeding in Lembang Parinding, North Toraja Regency in 2021.

This study recommends the need for counseling regarding the benefits of exclusive breastfeeding in general for breastfeeding mothers in Lembang Parinding, as well as further research regarding other factors that influence mother's behavior in breastfeeding in the community. for example the motivational factors of the mother, the mother's occupation, and the socio-economic family. The suggestion in this research is that mothers should always increase their own knowledge by involving them in education, training, outreach programs, and so on, especially regarding lactation management and the benefits of exclusive breastfeeding for babies.

Keywords: Knowledge, Behavior, Lactation Management, Breastfeeding

**Correspondent Author : Valentina Saalino*

Email : valentsaalino@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini masih menghadapi masalah gizi ganda, yaitu kondisi dimana di satu wilayah masih banyaknya jumlah penderita gizi kurang, sementara di wilayah lain jumlah masyarakat yang mengalami gizi lebih cenderung meningkat. Masalah gizi ganda ini sangat erat kaitannya dengan gaya hidup masyarakat dan perilaku gizi serta kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat Air Susu Ibu (ASI) eksklusif bagi bayi (Cindy, 2015).

Menyusui merupakan hak setiap ibu tidak terkecuali pada ibu yang bekerja sebagai petani, pedagang, teknik sipil, atau swasta. Pelaksanaan pemberian ASI dapat dilakukan dengan baik dan benar jika terdapat informasi lengkap tentang manfaat ASI dan menyusui serta manajemen Laktasi (Depkes, 2012). Manajemen Laktasi merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh ibu untuk menunjang keberhasilan menyusui, bisadimulai pada masa kehamilan setelah persalinan dan masa menyusui bayi. Proses pemberian ASI sudah terbukti sangat bermanfaat tapi pada kenyataannya cakupan pemberian ASI eksklusif sampaisaat ini masih rendah (Siregar, 2019).

World Health Organization (2015) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif sekurangnya selama 6 bulan pertama kehidupan dan dilanjutkan dengan makanan pendamping sampai usia dua tahun. Beberapa alasan mengapa seorang bayi hanya diberi ASI eksklusif, yaitu karena kapasitas lambung bayi baru lahir sangat terbatas, sistem pencernaan bayi belum terbentuk sempurna sehingga bayi belum siap mencerna makanan ataupun minuman lain selain ASI, ASI dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi sejak baru lahir sampai berumur 6 (enam) bulan, dan menunda pemberian makanan tambahan hingga bayi berusia 6 (enam) bulan dapat menghindarkan bayi dari kegemukan (Hilarius Holan Woja, 2018).

Menurut WHO dan UNICEF (2012) laporan anak dunia 2011 yaitu dari 136,7 juta bayi lahir diseluruh dunia dan hanya 32,6% dari mereka yang disusui secara eksklusif selama 6 bulan pertama, hal ini dihubungkan dengan kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif pada anak 0-6 bulan sehingga menyebabkan kegagalan dalam dalam pemberian ASI eksklusif (WHO, 2012).

Secara nasional pemberian ASI eksklusif di Indonesia berfluktuasi. Menurut Dinkes Sulsel (2015) dalam Zulmuawinah, dkk (2019), data profil kesehatan Indonesia tahun 2015 menunjukkan bahwa prevalensi cakupan pemberian ASI eksklusif secara nasional di Indonesia sebesar 55,7% (Profil Kesehatan Indonesia, 2015). Penyebab gagalnya ibu mempraktekkan ASI eksklusif bermacam-macam, selain disebabkan oleh faktor pengetahuan ibu itu sendiri, juga disebabkan kebiasaan ibu memberikan makanan prelaktal, pemberian susu formula karena ASI tidak keluar, selain itu keinginan ibu ingin mencoba susu formula pada anaknya (Wahyuningsih, 2013).

Sedangkan cakupan ASI eksklusif di Sulawesi Selatan pada tahun 2015 sebesar 71.5%, sedangkan untuk wilayah Kota Makassar cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2012 sebesar 63.68%, kemudian meningkat pada tahun 2013 sebesar 67.79%, akan tetapi mengalami penurunan sebesar 61.03% di tahun 2014 (Dinkes Sulsel, 2015). Hal ini bisa

jadi mengindikasikan adanya penurunan kesadaran masyarakat akan pentingnya ASI eksklusif bagi kesehatan bayi baru lahir yang diakibatkan karena ketidaktahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. Kebanyakan ibu belum mengetahui bahwa untuk kesehatan bayi pada masa-masa awal perkembangan, pentingnya diberikan ASI secara eksklusif (Rahmadhani, 2013). Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Toraja Utara (2020) jumlah ibu menyusui berjumlah 4.627 ibu.

Lembang Parinding merupakan lokasi pada penelitian ini, saat ini tercatat 41 ibu yang sementara menyusui. Berdasarkan pengamatan peneliti rata-rata ibu memberikan makanan tambahan pada anaknya padahal usia bayi belum genap 6 bulan, makanan tambahan tersebut seperti pisang, bahkan ada ibu yang memberikan kopi dan teh. Setelah berdiskusi dan menanyakan, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI secara eksklusif pada perkembangan dan pertumbuhan pada bayi.

Dampak dari perilaku yang tidak benar diantaranya bayi tidak dapat menerima makanan terbaik yaitu ASI yang tidak ada satupun yang dapat menggantikannya. Hal ini dikarenakan ASI memiliki aspek gizi, aspek kekebalan, dan aspek kejiwaan, berupa jalinan kasih sayang yang penting untuk perkembangan mental dan kecerdasan anak (Depkes, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cindi Aulia Risadi, dkk (2014) tentang pengaruh pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif di posyandu Kelurahan Jati, Jakarta Timur terhadap 57 responden menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh pengetahuan manajemen laktasi terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu dengan nilai signifikansi regresi sebesar 35,58 dengan koefisien korelasi sebesar (0,627) dan pengaruh sebesar 39,28% terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hilarius Holan Woja, dkk (2017) tentang hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI di posyandu Serunit Logomas Kecamatan Lowokwarukota Malang terhadap 45 responden didapatkan ada hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI dengan nilai 0,006 ($p\text{ value} \leq 0,05$).

Pengetahuan pada hakekatnya merupakan segenap apa yang diketahui tentang suatu obyek tertentu, termasuk di dalamnya adalah ilmu. Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia disamping berbagi pengetahuan lainnya. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan (Notoatmodjo, 2015).

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti di Lembang Parinding pada tanggal 02 Mei 2021 kepada 5 ibu, menyatakan bahwa ibu tidak mengetahui mengenai manajemen laktasi, 2 diantaranya perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada anaknya baik dan 3 ibu dengan perilaku kurang dalam memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan ibu mengenai manajemen laktasi sehingga mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI pada anaknya. Seperti seorang ibu yang diwawancarai oleh peneliti menyatakan bahwa kurang

pahan tentang manajemen laktasi, sehingga berpengaruh dalam memberikan ASI secara eksklusif. Ibu menyatakan kurang memiliki pengetahuan tentang cara memberikan ASI perah dan cara penyimpanan ASI yang baik selama bekerja diluar rumah. Oleh karena itu, ibu menyatakan bahwa lebih praktis memberikan susu formula.

METODE PENELITIAN

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* yaitu mengambil sampel sesuai jumlah populasi yang ada dengan jumlah Sampel 41 sampel yang di laksanakan di Lembang Parinding Kecamatan Sesean pada bulan Mei sampai Juni 2021.

HASIL

1. Gambaran Umum Responden

a. Usia

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Ibu Menyusui di Lembang Parinding Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021

Usia (Tahun)	Frekuensi (n)	Peresentase (%)
19-25	10	24,4
26-30	17	41,5
31-35	9	22
36-44	5	12,1
Total	41	100,0

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 5.1 di atas didapatkan bahwa mayoritas usia ibu menyusui di Lembang Parinding yaitu rentang usia 26-30 tahun sebanyak 17 responden (41,5%) dan yang paling sedikit adalah rentang usia 36-44 tahun sebanyak 5 responden (12,1%).

b. Pendidikan

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Menyusui di Lembang Parinding Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021

Pendidikan	Frekuensi (n)	Peresentase (%)
S1	7	17,1
SMA/SMK	24	58,6
SMP	10	24,4
Total	41	100,0

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 5.2 di atas didapatkan bahwa mayoritas pendidikan ibu menyusui di Lembang Parinding yaitu SMA/SMK sebanyak 24 responden (58,6%) dan yang paling sedikit adalah S1 sebanyak 7 responden (17,1%).

2. Analisa Univariat

a. Pengetahuan

Tabel 5.3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Menyusui di Lembang Parinding Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021

Pengetahuan Ibu	Frekuensi (n)	Peresentase (%)
Tinggi	28	68,3
Rendah	13	31,7
Total	41	100,0

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 5.3 di atas didapatkan bahwa mayoritas pengetahuan ibu menyusui di Lembang Parinding yaitu tinggi sebanyak 28 responden (68,3%) dan yang paling sedikit adalah rendah sebanyak 13 responden (31,7%).

b. Perilaku Pemberian ASI

Tabel 5.4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Pemberian ASI di Lembang Parinding Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021

Perilaku Pemberian ASI	Frekuensi (n)	Peresentase (%)
Baik	14	34,1
Kurang	27	65,9
Total	41	100,0

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 5.4 di atas didapatkan bahwa mayoritas perilaku pemberian ASI di Lembang Parinding yaitu kurang sebanyak 27 responden (65,9%) dan yang paling sedikit adalah baik yaitu 14 responden (34,1%).

3. Analisa Bivariat

Dalam analisa ini diuraikan tentang hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI di Lembang Parinding, Kabupaten Toraja Utara tahun 2021 adalah sebagai berikut:

a. Hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI

Tabel 5.5

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian ASI Di Lembang Parinding, Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021

Pengetahuan Ibu	Perilaku Pemberian ASI				Total		P Value
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	13	31,7	15	36,6	28	68,3	0,031
Rendah	1	2,4	12	29,3	13	31,7	
Total	14	34,1	27	65,9	41	100	

Sumber : Data Primer 2021

Odd

Ratio : 10.400

Berdasarkan tabel 5.5, diketahui bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 28 responden (68,3%) yang terdiri dari 13 responden (31,7%) dengan perilaku dalam pemberian ASI baik dan 15 responden (36,6%) dengan perilaku dalam pemberian ASI kurang, dan ibu dengan pengetahuan manajemen laktasi rendah sebanyak 13 responden (31,7%) yang terdiri dari 1 responden (2,4%) dengan perilaku dalam pemberian ASI baik dan 12 responden (29,3%) dengan perilaku dalam pemberian ASI kurang. Dari hasil tersebut di atas telah diuji dengan *fisher's exact test* didapatkan nilai $p = 0.031$ ($p < 0,05$) berarti H_0 diterima atau ada hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI di Lembang Parinding, Kabupaten Toraja Utara tahun 2021. Dimana nilai *Odd Ratio* yaitu 10.400 yang artinya bahwa pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi yang tinggi mempunyai peluang 10,4 kali mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI di Lembang Parinding, Kabupaten Toraja Utara tahun 2021.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi

Manajemen laktasi adalah segala upaya yang dilakukan untuk menunjang keberhasilan menyusui. Ruang lingkup manajemen laktasi dimulai dari masa kehamilan, setelah persalinan, dan masa menyusui selanjutnya. Ruang lingkup Manajemen Laktasi periode postnatal pada ibu bekerja meliputi ASI Eksklusif, teknik menyusui, memeras ASI, memberikan ASI peras, menyimpan ASI peras, dan memberikan ASI peras (Siregar, 2019).

Berdasarkan tabel 5.3 di atas didapatkan bahwa mayoritas pengetahuan ibu menyusui di Lembang Parinding yaitu tinggi sebanyak 28 responden (68,3%). Pengetahuan ibu yang sebagian besar dikategorikan baik dapat disebabkan karena ibu menyusui memiliki pengalaman dalam hal ini sudah memperoleh informasi tentang manajemen laktasi, yaitu informasi yang diperoleh dari petugas kesehatan, media cetak (koran/majalah), dan media elektronik bahkan dari media sosial. Menurut pendapat Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang di dapat tentang kesehatan tersebut.

Pengetahuan seseorang jika dikaitkan dengan data umum berupa umur, maka dapat diketahui bahwa faktor umur juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Seperti diketahui pada hasil penelitian ini bahwa 50% usia ibu di lembang parinding berada pada usia di atas 26 tahun yaitu sebanyak 31 responden (75,6%). Hal ini didukung dengan pendapat Notoatmodjo (2011) yang mengungkapkan bahwa Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya akan semakin membaik.

Tingkat pengetahuan ibu juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan, dimana pendidikan seseorang dapat memberikan wawasan atau cara pandang kepada seseorang untuk mengambil sikap, keputusan, untuk melakukan tindakan. Selain itu semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka dapat mudah untuk menyerap informasi tentang manajemen laktasi yang baik pula. Seperti yang diketahui dalam karakteristik responden berdasarkan pendidikan bahwa yang berpendidikan sarjana (lulusan perguruan tinggi) yaitu sebanyak 7 responden (17,1%). Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami sesuatu hal. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan (Mubarok, 2011).

Pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi yang kurang sebanyak 13 responden (31,7%). Pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi adalah pemahaman ibu tentang ASI eksklusif yaitu hanya memberikan ASI saja pada bayi, sedangkan pemahaman ibu tentang cara memerah, menyimpan dan memberikan ASI masih tergolong kurang. Tingkat pengetahuan responden tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan dan pekerjaan.

Deskripsi karakteristik responden menurut pendidikan menggambarkan bahwa responden terbanyak adalah lulusan SMA/SMK yaitu sebanyak 24 (58,6%). Penelitian menunjukkan terdapat ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan tersebut adalah tingkat pendidikan ibu yang masih berpendidikan SMP yaitu berjumlah 10 (24,4%). Responden dengan tingkat pendidikan SMP kemampuannya dalam menyerap informasi tentang manajemen laktasi relatif kurang, sehingga pengetahuannya tentang manajemen laktasi juga kurang. Menurut Notoatmodjo (2014) mengungkapkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka ia akan mudah menerima hal-hal yang baru dan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru. Kemudahan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan tentang manajemen laktasi diperoleh dari berbagai sumber, misalnya dari buku, majalah, media elektronik, petugas kesehatan, serta orang-orang disekitar lingkungan ibu.

Adanya informasi tentang manajemen laktasi yang diperoleh ibu baik yang diperoleh ibu secara pribadi dan didukung oleh informasi yang diperoleh ketika melakukan kegiatan Posyandu membantu mereka dalam

mengetahui dan memahami tentang pengetahuan manajemen laktasi yang baik dan benar.

Status pekerjaan juga dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Menurut Mubarok (2011) kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaan berbeda dengan orang lain, kemampuan tersebut dapat berkembang karena pendidikan dan pengalaman sehingga lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan hasil wawancara pada ibu yang berada di lembang parinding sebagian besar ibu mengatakan bekerja sebagai pegawai. Sebagai pegawai menyebabkan waktu luang bagi bayi sangat singkat karena sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja. Pekerjaan ibu sebagai pegawai menyebabkan ibu cenderung kurang memperhatikan anak, seperti kurangnya waktu dalam melakukan manajemen laktasi. Kebutuhan perusahaan akan dukungan tenaga kerja wanita relatif besar. Kondisi ini disatu sisi menguntungkan bagi perempuan karena memperluas peluang kerja, namun disisi lain menimbulkan konflik internal, yaitu timbulnya konflik peran sebagai pegawai dan sebagai ibu rumah tangga. Lebih lanjut dikemukakan bahwa wanita yang bekerja menghabiskan rata-rata 7 sampai 9 jam dalam satu hari di tempat kerja. Konsekuensi yang harus dihadapi adalah terbaginya waktu dan perhatian antara urusan di rumah tangga dan urusan pekerjaan di tempat kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulmuawinah dkk, (2019) tentang faktor prediktor pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui wilayah kerja Puskesmas Mangasa Kota Makassar terhadap ibu yang mempunyai bayi umur 6-12 bulan didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai p value 0,022 ($< 0,05$).

2. Perilaku Ibu dalam Pemberian ASI

Perilaku pada hakikatnya merupakan fungsi interaksi antara seseorang individu dengan lingkungannya. Dimana perilaku seseorang itu tidak hanya ditentukan oleh dirinya sendiri, melainkan ditentukan seberapa jauh interaksi antara dirinya dengan lingkungannya (Rusdin, 2017).

Berdasarkan tabel 5.4 di atas didapatkan bahwa mayoritas perilaku pemberian ASI di Lembang Parinding yaitu kurang sebanyak 27 responden (65,9%). Perilaku pemberian ASI yang dikategorikan kurang dapat disebabkan oleh karena adanya faktor pembentuk perilaku (Rosita, 2018). Lebih lanjut Rosita (2018) menyebutkan faktor ibu yang mempengaruhi pemberian ASI meliputi pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, psikologis dan penyakit yang diderita ibu. Selain itu dipengaruhi juga oleh faktor bayi serta faktor eksternal lain seperti faktor budaya, kondisi sosial ekonomi, serta dukungan petugas kesehatan.

Dilihat dari tingkat pendidikan responden, diketahui bahwa lebih dari 50% ibu berberpendidikan sarjana dan lulusan SMA/SMK yaitu

sebanyak 24 (58,6%). Keadaan tersebut sebagaimana dikemukakan oleh penelitian Singh (2011) mengungkapkan untuk ibu yang bekerja diluar rumah secara signifikan berhubungan dengan tingkat yang lebih rendah dalam menyusui dan lebih pendek waktunya dalam pemberian ASI eksklusif. Penelitian serupa oleh Amosu,*et all* (2011) telah menunjukkan bahwa perilaku menyusui sangat rendah diantara perempuan berpendidikan tinggi dan bekerja.

Perilaku pemberian ASI adalah suatu tindakan aktif dari seorang ibu dalam pemberian ASI Eksklusif yaitu tanpa makanan tambahan dari bayi lahir sampai berusia 6 bulan (Dinkes, 2018) Rendahnya pemberian ASI banyak ditemukan di antara perempuan yang bekerja karena alasan seperti singkat cuti hamil, tempat kerja di mana tidak diperbolehkan membawa bayi atau tidak ada privasi untuk menyusui bayi (Singh, 2011).

Menurut *Encyclopedia of Child's Health*, ibu bekerja adalah seorang ibu yang bekerja diluar rumah untuk mendapatkan penghasilan disamping membesarkan dan mengurus anak di rumah. Singh (2011) mengungkapkan bahwa ibu yang bekerja diluar rumah secara signifikan berhubungan dengan tingkat yang lebih rendah dalam menyusui dan lebih pendek waktunya dalam pemberian ASI eksklusif.

Dalam penelitian Fayed *et all* (2012) menyatakan tentang dampak pekerjaan terhadap praktek pemberian ASI, bahwa sebagian besar ibu-ibu bekerja menghentikan pemberian ASI setelah kembali bekerja. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penghentian pemberian ASI adalah kurangnya fasilitas di tempat kerja terhadap proses pemberian ASI yaitu tempat memerah dan penyimpanan ASI

Sedangkan perilaku ibu baik dalam pemberian ASI yaitu 14 responden (34,1%). Pengetahuan yang tinggi akan membuat responden berperilaku baik dalam melakukan pemberian ASI. Hal ini karena responden berpendapat bahwa dengan adanya perawat yang selalu memberikan informasi mengenai manfaat pemberian ASI secara eksklusif kepada bayi dan bersedia menjelaskan dengan sabar ketika ibu bertanya tentang ASI dan manfaatnya, untuk dapat menjadi dasar pembentukan perilaku, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, perilaku akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

Perilaku melalui suatu proses tertentu, dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Begitu pula dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI dalam upaya pencegahan gizi buruk pada bayi. Jadi sebelum terbentuk perilaku (upaya pencegahan) ada beberapa hal yang melatar belakangi seperti pengetahuan/informasi yang diperoleh dan pemahaman atas informasi yang didapat tersebut sebelum ia melakukan tindakan konkrit berupa perbuatan dalam memberikan ASI secara eksklusif.

Menurut Pangraso (2016), kemampuan dan keterampilan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku dan kinerja individu.

Yang membedakan kemampuan dan keterampilan adalah jika kemampuan merupakan bakat (bawaan) seseorang untuk melakukan tugas fisik atau mental, sedangkan keterampilan adalah bakat yang dipelajari untuk melaksanakan suatu tugas. Kemampuan cenderung stabil sedangkan keterampilan dapat berubah seiring dengan pembelajaran melalui pelatihan. Kemampuan mental merupakan bagian untuk memprediksi keberhasilan seseorang dalam pekerjaannya. Kemampuan mental terdiri dari beberapa kategori antara lain kelancaran dan pemahaman verbal, penalaran induktif dan deduktif, memori asosiatif, serta orientasi spasial terhadap masalah yang dihadapi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Arianto dkk, (2018) tentang perilaku ibu menyusui terhadap pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Labuan Kabupaten Donggala tahun 2018 terhadap 72 ibu menyusui didapatkan ada hubungan yang signifikan antara perilaku ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai p value : 0,02 ($< 0,05$).

3. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian ASI

Menyusui merupakan hak setiap ibu tidak terkecuali pada ibu yang bekerja sebagai petani, pedagang, teknik sipil, atau swasta. Pelaksanaan pemberian ASI dapat dilakukan dengan baik dan benar jika terdapat informasi lengkap tentang manfaat ASI dan menyusui serta manajemen Laktasi (Depkes, 2015). Manajemen Laktasi merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh ibu untuk menunjang keberhasilan menyusui, bisa dimulai pada masa kehamilan setelah persalinan dan masa menyusui bayi. Proses pemberian ASI sudah terbukti sangat bermanfaat tapi pada kenyataannya cakupan pemberian ASI eksklusif sampai saat ini masih rendah (Siregar, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI di Lembang Parinding, Kabupaten Toraja Utara tahun 2021 yaitu dapat dijabarkan sebagai berikut dimana pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi yang tinggi sebanyak 28 responden (68,3%) yang terdiri dari 13 responden (31,7%) dengan perilaku dalam pemberian ASI baik. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan yang baik disebabkan karena sebagian besar responden telah mampu mengetahui tentang manajemen laktasi, sehingga untuk tingkat pengetahuan responden masuk dalam kategori baik. Pengetahuan ibu yang baik dapat disebabkan karena ibu menyusui memiliki pengalaman dalam hal ini sudah memperoleh informasi tentang manajemen laktasi, yaitu informasi yang diperoleh dari petugas kesehatan, media cetak (koran/majalah), dan media elektronik bahkan dari media sosial sehingga perilaku dalam pemberian ASI menjadi baik, dan 15 responden (36,6%) dengan perilaku dalam pemberian ASI kurang, hal ini dikarenakan motivasi ibu yang kurang meskipun pengetahuan ibu baik tentang manajemen laktasi, selain dari faktor motivasi ibu, juga dikarenakan faktor kesibukan ataupun pekerjaan diluar

dari sebagai ibu yang harus mengerjakan pekerjaan lain seperti sebagai pegawai sehingga tidak ada waktu untuk melakukan pemberian ASI secara eksklusif dan sebagai pengkatinya adalah dengan menggunakan susu formula.

Sedangkan ibu dengan pengetahuan manajemen laktasi rendah sebanyak 13 responden (31,7%) yang terdiri dari 1 responden (2,4%) dengan perilaku dalam pemberian ASI baik. Menurut asumsi peneliti hal ini karena pengalaman ibu yang sebelumnya sudah menyusui tersebut, sehingga tahu bagaimana cara yang harus dilakukan dalam pemberian ASI eksklusif. Pengalaman yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Banyaknya informasi yang didapatkan dan pelatihan serta pendidikan akan menambah pengetahuan menyebabkan kesadaran seseorang untuk merubah perilaku yang baik dan benar sesuai dengan pengetahuan yang didapatkan. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Terdapat 12 responden (29,3%) dengan perilaku dalam pemberian ASI kurang. Pengetahuan yang kurang tersebut dapat terjadi karena latar belakang tingkat pendidikan responden yang berbeda dan mempunyai tingkat pendidikan, terlihat dari hasil penelitian bahwa masih ada responden dengan tingkat pendidikan SMP. Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan dikemukakan oleh Perry dan Potter (2015) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan klien tentang kesehatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Parera (2014), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan terhadap kesehatan adalah tingkat pendidikan. Pendidikan dapat mempengaruhi kesehatan yang bertujuan meningkatkan potensi diri yang ada untuk memandirikan masyarakat dalam menjaga, mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya. Dengan tingkat pendidikan yang baik dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap perawat dalam menerima dan memahami pengetahuan. Lebih lanjut Sadiman (2019) mengemukakan bahwa, status pendidikan mempengaruhi kesempatan memperoleh informasi mengenai penatalaksanaan penyakit. Pengetahuan yang kurang akan cenderung mempunyai perilaku yang tidak mendukung atau negatif (Notoatmodjo, 2019).

Perilaku kurang ini disebabkan karena sebagian besar responden masih kurang baik pemberian ASI secara eksklusif, yang dibuktikan dengan masih ada ibu yang sudah memberikan makanan tambahan pada banyinya padahal usia bayi tersebut belum genap 6 bulan. Selain perilaku ibu yang kurang dalam pemberian ASI dipengaruhi lingkungan sekitar, berdasarkan hasil wawancara pada beberapa ibu, mengatakan bahwa mereka memberikan makanan tambahan pada bayinya yang belum genap usia 6 bulan karena melihat ibu yang lain yang telah memberikan makanan tambahan pada bayinya meskipun bayi tersebut belum genap usia 6 bulan. Lingkungan dapat berpengaruh dalam pembentukan sikap pribadi atau sikap seseorang. Kebudayaan lingkungan tempat kita hidup

dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan, maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap selalu menjaga kebersihan lingkungan (Mubarok, 2011).

Perilaku pada hakikatnya merupakan fungsi interaksi antara seseorang individu dengan lingkungannya. Dimana perilaku seseorang itu tidak hanya ditentukan oleh dirinya sendiri, melainkan ditentukan seberapa jauh interaksi antara dirinya dengan lingkungannya (Rusdin, 2017).

Perilaku adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan berpredisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan tindakan yang dilakukan makhluk hidup. Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti perilaku baru berwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menimbulkan perilaku tertentu pula (Alfeus Manuntung, 2018).

Perilaku manusia adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Secara operasional perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Perilaku dapat diartikan sebagai suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan. Rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Perilaku dapat juga diartikan sebagai aktivitas manusia yang timbul karena adanya stimulasi dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Notoatmodjo, 2014)

Dari hasil tersebut di atas telah diuji dengan *Chi-square Test* dimana hasil yang didapatkan yaitu *fisher's exact test* didapatkan nilai $p = 0.031$ ($p < 0,05$) berarti H_0 diterima atau ada hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI di Lembang Parinding, Kabupaten Toraja Utara tahun 2021. Dimana nilai *Odd Ratio* yaitu 10.400 yang artinya bahwa pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi yang tinggi mempunyai peluang 10,4 kali mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI di Lembang Parinding, Kabupaten Toraja Utara tahun 2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Cindi Aulia Risadi, dkk (2014) tentang pengaruh pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif di posyandu Kelurahan Jati, Jakarta Timur terhadap 57 responden menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh antara pengaruh pengetahuan manajemen laktasi terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu dengan nilai signifikansi regresi sebesar 35,58 dengan koefisien korelasi sebesar (0,627) dan pengaruh sebesar 39,28% terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan perasa. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata, telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu dari manusia terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya (Notoadmojo, 2014).

Pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi adalah pemahaman ibu tentang ASI eksklusif yaitu hanya memberikan ASI saja pada bayi, pemahaman ibu tentang cara memerah, menyimpan dan memberikan ASI. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan dan pekerjaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan tersebut adalah tingkat pendidikan, responden dengan tingkat pendidikan kurang biasanya kemampuannya dalam menyerap informasi tentang manajemen laktasi relatif kurang, sehingga pengetahuannya tentang manajemen laktasi juga kurang.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hilarius Holan Woja, dkk (2017) tentang hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI di posyandu Serunit Logomas Kecamatan Lowokwaru kota Malang terhadap 45 responden didapatkan ada hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI dengan nilai 0,006 ($p \text{ value} \leq 0,05$).

Pengetahuan pada hakekatnya merupakan segenap apa yang diketahui tentang suatu obyek tertentu, termasuk di dalamnya adalah ilmu. Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia disamping berbagi pengetahuan lainnya. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan (Notoatmodjo, 2015).

Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Mubarak dan Chayatin (2019) yang mengemukakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima informasi, sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru. Kemudahan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan tentang manajemen laktasi diperoleh dari berbagai sumber, misalnya dari buku, majalah, media elektronik, petugas kesehatan, serta orang-orang disekitar lingkungan ibu. Adanya informasi tentang manajemen laktasi yang diperoleh ibu baik yang diperoleh ibu secara pribadi dan didukung oleh informasi yang diperoleh ketika melakukan kegiatan Posyandu membantu mereka dalam mengetahui dan memahami tentang pengetahuan manajemen laktasi yang baik dan benar sehingga berdampak pada perilaku pemberian ASI yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan khusus yang ingin dicapai maka analisa data dalam penelitian ini di simpulkan bahwa:

1. Mayoritas pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi adalah dengan pengetahuan tinggi berjumlah 28 responden (68,3%).
2. Mayoritas perilaku ibu dalam pemberian ASI dalam dengan perilaku kurang berjumlah 27 responden (65,9%).
3. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI di Lembang Parinding, Kabupaten Toraja Utara tahun 2021 dengan nilai *p-value* 0,031 ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Agampodi, B., Thilini, C., & Avanthi, S. (2019). *Exclusive Breastfeeding in Sri Lanka : Problems of Interpretation of Reported Rates*. International Breastfeeding Journal.
- Amosu. (2011). *Anatomi Payudara dan Fisiologi Laktasi*. .
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2016). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2011). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cadwell, K., & Turner., C. (2011). *Manajemen Laktasi*. Alih Bahasa: Estu Tiar. Jakarta: EGC.
- Cindy, A. (2015). *Pendidikan dan Pengetahuan Pada Ibu yang Mempunyai Bayi Usia 6-12 Bulan dengan Pemberian ASI Eksklusif*. Jakarta: Poltekkes TJK.
- Depkes, R. (2012). *Manajemen Laktasi Buku Panduan Bagi Bidan dan Petugas Kesehatan di Puskesmas*. Jakarta: Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat.
- Efendi, F. (2019). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hilarius Holan Woja, S. M. (2018). *Hubungan pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Dengan Perilaku Pemberian Asi Di Posyandu Seruni Tlogomas Kecamatan Lowokwarukota Malang*. Malang: J. Keperawatan.
- Iin Ira Kartika, M. (2017). *Buku Ajar Dasar-Dasar Riset Keperawatan Dan Pengolahan Data Statistik*. JAKARTA: CV. Trans Info Media.
- Kristiyanasari, W. (2019). *SI, Menyusui & Sadari*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Manuntung, A. (2018). *Terapi Perilaku Kognitif*.
- Mensah, A. O. (2011). *The Influence of Workplace Facilities on Lactating Working Mothers' Job Satisfaction and Organizational Commitment: A Case Study of Lactating Working Mothers in Accra, Ghana*. International Journal of Business and Management.
- Mubarok, W. I. (2011). *Promosi Kesehatan : Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoadmojo. (2014). *Promosi Kesehatan dan Prilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2015). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pangarso, A. (2016). *Buku Ajar Perilaku Organisasi*. Deepublish. .
- Perinasia. (2012). *Bahan Bacaan Manajemen Laktasi*. Jakarta: Cetakan ke 6 Perinasia.
- Polit, D. (2012). *Nursing Research*. Philadelphia Lippincott: Williams & Wilkins.
- Proverawati, A. (2012). *Panduan Memilih Kontrasepsi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Purwanti. (2014). *Faktor-faktor Penghambat Ibu untuk Menyusui secara Eksklusif di Puskesmas*. Karya Tulis Ilmiah.
- Rahmadhani, M. (2013). *Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas AirTawar Kota Padang Sumatera Barat*. Padang: urnal Kesehatan Masyarakat Nasional.
- Roesli, U. (2012). *Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Rusdin, N. (2017). *Perilaku Kebijakan Organisasi*. Bandung: Ekses Media Grafisindo.
- Siregar, A. (2019). *Pemberian ASI Eksklusif dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jurnal : Universitas Sumatera Utara.
- Sudjana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, A. (2011). *Metode Penelitian Kesehatan : Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Susila, & Suryanto. (2014). *Metode Penelitian Epidemiologi : Bidang Kedokteran dan Kesehatan*. Yogyakarta: Bursa Ilmu.
- Susilo, W. H. (2014). *Riset Kualitatif & Aplikasi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Wahyuningsih. (2013). *Dukungan Suami Dalam Pemberian ASI Eksklusif Keperawatan Matern*.
- Wasis. (2019). *Statistik Keperawatan*. Jakarta.